KIPRAH PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN DALAM MELAHIRKAN SANTRI SEBAGAI SUMBER AUTORITATIF DAN PERSUASIF DI ERA GLOBALISASI

Oleh:

Ilfiana Iffah Jihada, Anton, Muhajir Musa

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kupang
jihada02@gmail.com,antonbima67@gmail.com, hajier89@gmail.com

Abstrak:

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dalam membentuk manusia berpengetahuan agama dan berakhlak karimah, karena itu merupakan bagian dari peran penting pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pondok pesantren Al-Muhajirin. Kegiatan dan metode pembelajaran di pondok pesantren Al-Muhajirin Atambua sangat berpengaruh pada santri. Para santri memiliki tantangan dalam menghadapi era globalisasi di Indonesia. Santri harus bisa survive (bertahan) pada era globalisasi dan menjadi pelopor untuk penggunaan informasi dan teknologi untuk kemanfaatan kehidupan belajar mengajar di dunia pendidikan. Penelitian ini merumuskan bagaimana peran pondok pesantren Al-Muhajirin dalam melahirkan santri sebagai sumber autoritatif dan persuasif. Subjek dari penelitian ini adalah pengajar maupun pengasuh serta santri-santri di pondok pesantren Al-Muhajirin. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah para santri memiliki dua peran dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan masyarakat pada era globalisasi, yakni sumber autoritatif dan sumber persuasif. Peran pesantren Al-Muhajirin dalam penelitian ini telah melahirkan para santri sebagai sumber persuasif dan juga santri sebagai sumber autoritatif.

Kata Kunci: *Peran Pondok Pesantren, Santri, Autoritatif Dan Persuasif*

PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat. Sepanjang abad ke18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masayarakat selalu direspons positif oleh masyarakat. Respon positif masyarakat tersebut dijelaskan oleh Zuhairini sebagai berikut: Pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar surau, langgar atau masjid untuk tempat pengajian dan sekaligus sebagai asrama bagi

anak-anak. Dengan begitu anak-anak tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kyai di tempat tersebut.[1]

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab "fundūk" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumunya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.[2] Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang dibubuhi awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal para santri.[3] Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.[4] Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama.

Pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Pesantren hampir-hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini sudah dikenal semenjak agama Islam masuk ke Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki beberapa unsur yaitu kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar, masjid tempat belajar, dan pendidikan mengenai agama Islam selain mengaji.[5] Dalam sejarah perkembangnnya, pesantren telah didirikan diberbagai kota dengan menambah beberapa bangunan untuk belajar selain masjid, seperti asrama, sekolah, perpustakaan, dan bangunan-bangunan lainnya. Salah satunya adalah Pesantren Al-Muhajirin di Atambua.

[1] Zuhairini, et al., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 212.
[2]Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), hlm. 98-99.
[3]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997), hlm. 18.
[4] *Ibid*., hlm. 18.
[5] Saridjo, Marwan, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia (Jakarta: Dharma, 1983), hlm. 19.

Muslim di Provinsi Nusa Tenggara Timur khususnya Atambua adalah mayoritas pendatang dari berbagai daerah seperti Nusa Tenggara Barat, Jawa, Makasar, dan sebagian kecil dari penduduk asli. Pondok pesantren Al-Muhajirin berdiri pada tahun 2005. Pondok pesantren ini diawali dengan didirikannya masjid yang masih sederhana kemudian berkembang dengan mendirikan Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ) di masjid Al-Muhajirin. Pondok pesantren Al-Muhajirin berdiri atas usulan masyarakat sekitar yang merupakan wali murid dari santri-santri, maka terwujudlah pondok pesantren tersebut.

Santri merupakan salah satu unsur yang sangat penting dari unsur-unsur lain yang ada di pesantren. Pada awalnya, Pondok Pesantren Al-Muhajirin dinilai cukup berhasil dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, namun keberhasilan itu belum begitu terlihat diwajah santri-santrinya, terlihat dengan minimnya santri yang berprestasi dalam bidang agama. Dengan berjalannya waktu, Pondok pesantren Al-Muhajirin terus berkembang dan berhasil meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan kualitas santri dalam bidang agama.

Pada era globalisasi masyarakat Indonesia, santri bukanlah nama baru yang lekat menjadi sebutan bagi sekolompok komunitas pemakai sarung lulusan pesantren. Selain itu, santri juga berarti kelompok masyarakat yang kuat agamanya. Meminjam istilah Clifford Geertz, santri adalah kelompok masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai agamanya. Sebagai bagian dari masyarakat global, komunitas santri atau kelompok bersarung yang merupakan representasi dari umat Islam di Indonesia akan berhadapan dengan berbagai persoalan kontemporer. Inilah tantangan para santri dalam menghadapi era globalisasi di Indonesia. Para santri harus mengetahui strategi untuk membuktikan bahwa para santri survive fi kulli samanin wa makainin. Santri harus bisa survive (bertahan) pada era globalisasi dan menjadi pelopor untuk penggunaan informasi dan teknologi untuk kemanfaatan kehidupan belajar mengajar di dunia pendidikan. Ada dua peran santri dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di kehidupan masyarakat pada era globalisasi, yakni sumber autoritatif dan sumber persuasif. Sebagai sumber autoritatif, santri biasa berperan sebagai da'i atau imam yang bias menjadi tempat bertanya masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan yang ada di masyarakat. Peran ini penting karena para santri sebagai sumber autoritatif inilah

yang sesungguhnya mengusai ilmu-ilmu agama dibanding komunitas lain. Dan sebagai sumber persuasif, santri bisa menjadi apa saja dengan berbagai profesi, bias pedagang, penguasa, pegawai swasta, PNS, dan sebagainya. Selain menjalankan kewajiban dalam profesinya, mereka menerapkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan profesi yang digeluti. Peran pondok pesantren Al-Muhajirin Atambua dapat melahirkan santri sebagai sumber autoritatif dan persuasif karena tujuan utama pondok pesantren Al-Muhajirin adalah sebagai temeng untuk generasi muda dengan membekali pendidikan agama dengan cara mengadakan kegiatan dan metode pembelajaran secara terjadwal dan teratur.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan apabila dilihat dari tempat penelitian dilakukan. Penelitian ini bersifat kualitatif-diskriptif. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual ataupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.[6]

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan-penjelasan secara kualitatif tentang obyek dan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan peran Pondek Pesantren dalam melahirkan santri sebagai sumber autoritatif dan sumber persuasif, serta mendeskripsikan peran pesantren dalam mengembangkan kemampuan santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah cara menghimpun data dengan mengamati dan menganalisis sendiri, kemudian mencatat gejala-gejala yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.[7]Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan observasi terbuka, yaitu peneliti melakukan penelitian secara terbuka, sehingga antara responden dengan peneliti terjadi hubungan dan interaksi secara wajar. Oleh karena itu, peneliti akan langsung

[6] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 60.
[7] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 174.

ke Pondok Pesantren Al-Muhajirin di Atambua Selatan, kemudian peneliti secara langsung melakukan penelitian dengan melihat keadaan Pondok Pesantren Al-Muhajirin.

2. Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.[8] roses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan dengan interview guide. Peneliti menggunakan wawancara kombinasi. Ketika melakukan wawancara dengan responden, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancaranya dan peneliti dapat memodifikasi jalannya wawancara menjadi lebih santai dan membuat responden ramah dalam memberikan informasi agar mendapatkan informasi yang sudah direncanakan. Dalam penelitian ini, Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan tentang peran Pondok pesantren Al-Muhajirin d dan tugas lembaga pendidikan (pesantren) Al-Muhajirin dalam mengembangkan kemampuan santri sehingga mereka bisa dikatakan sebagai sumber autoritatif dan sumber persuasif.
3. Dokumentasi, yaitu peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat penelitian. teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa keadaan pondok pesantren Al-Muhajirin di Atambua Selatan.

PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al-Muhajirin Atambua

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga yang dipergunakan untuk penyebaran agama dan

[8] Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 31.

tempat mempelajari agama Islam.[9] Menurut Dhofier, pesantren berasal dari kata santri dengan tambahan awal pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai "training centre" yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang di sahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara de facto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Dan sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala hall lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosiaal-ekonomi orang tuanya. Selain itu, pesantren juga sebagai lembaga penyiaran Agama. Masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum.

Pengertian Pesantren secara terminologi telah disampaikan oleh beberapa pengamat pendidikan Islam, salah satu defenisi yang lengkap dan mencakup elemen-elemen pesantren adalah definisi yang dikemukakan oleh Imam Zarkshi dan Zamakhsyari Dhofier. Menurut mereka pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figure sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Maka dari itu, pesantren terdiri dari santri, kyai, dan pendidikan agama Islam.[10]

Pondok Pesantren Al-Muhajirin berlokasi di kompleks Masjid Al-Muhajirin jalan Moruk Pasunan Tini kelurahan Manuaman, kecamatan Kota Atambua, kabupaten Belu, provinsi Nusa Tenggara Timur. Pondok pesantren Al-Muhajirin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat pengasuh pondok, pembina pondok guru, pegawai pondok, dan santri. Pondok pesantren ini juga memiliki sarana dan prasarana yang baik seperti Masjid, aula, kantor pengasuh, perpustakaan, asrama putri, kantor pembina, ruang koperasi, ruang menjahit. Selain sarana dan prasarana, terdapat juga beberapa fasilitas lainnya seperti listrik, telepon, dan juga ditunjang dengan beberapa inventaris lainnya, seperti mesin jahit, komputer, kipas angin, lemari, dispenser, dan alat musik rebana.

[9]Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan: Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional*. (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. 13.
[10]Noor Hafidhoh, *Pendidikan Islam di Pesantren antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan*, (Jurnal Muaddib Vol. 06 No 01), hlm. 89.

1) Santri

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Agama Islam di Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga peendidikannya selesai. Santri merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Santri dapat dikelompokkan menjadi santri mukim dan santri kolong. Santri mukin adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Sedangkan santri kolong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.[11] Pesantren yang besar bisa kita lihat dari jumlah santri mukimnya. Semakin besar jumlah santri mukimnya, maka pesantrennya besar. Dan jika jumlah santri kalongnya lebih banyak, maka pesantrennya kecil.

Pada mulanya santri-santri yang mengaji di masjid Al-Muhajirin adalah santri kalong atau santri rumahan. Namun, dengan berjalannya waktu mulai ada santri yang menetap di asrama pesantren hingga sekarang. Santri Pondok pesantren muhajirin juga sangat beragam, mulai dari tingkat pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai yang sudah berkeluarga.

2) Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam menurut Muhaimin, adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk mengamati. Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi Pendidikan Agama Islam lebih menekankan bagaimana peserta didik dapat menguasai

[11]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997), hlm. 16.

kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.[12]

Menurut Abdul Majid, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur‟an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. [13]

Dari pendapat Muhaimin dan Abdul majid dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan santri atau peserta didik untuk meyakini, mengenal memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dan mengamalkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur‟an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Tayar Yusuf, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah. Sedangkan menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat. Pendidikan Agama Islam terbukti sangat penting dalam ranah pesantren, di mana para santri mendapatkan mendapatkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan yang telah diberikan oleh genarasi tua (kyai) atau pengajar agar para santri menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah dan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fungsi utama Pondok Pesantren adalah mencetak muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkan dengan ikhlas semata-semata ditujukan untuk mengabdikannya kepada Allah SWT. Dalam hidup dan kehidupannya. Menurut bapak kiyai Kamali selaku pengasuh pondok pesantren Al-Muhajirin bahwa pesantren adalah benteng bagi generasi muda dalam menghadapi

[12] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 76.
[13] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam,* hlm. 11.

masa depannya, di mana pendidikan di pesantren mengajarkan santri-santrinya untuk mendalami ilmu agama. Pondok Pesantren Al-Muhajirin Tini telah berperan sebagai pusat pendidikan Islam adalah dengan melihat bentuk kegiatan keislaman yang diadakan Pondok pesantren Al-Muhajirin adalah sebagai berikut:

a. Melaksanakan Shalat Fardhu secara berjamaah
b. Dzikir bersama tiap habis ashar
c. Mengaji Al-Qur'an
d. Pelajaran diniyah (pembelajaran ilmu agama) meliputi pelajaran fiqih, tafsir, nahwu dan sharaf, hadits, shiroh nabawi, dan pembelajaran kitab yang menjadi ciri khas pembelajaran di pondok pesantren.
e. Latihan ceraamah bagi santri.
f. Mengadakan tauziyah rutin.
g. Mengadakan hafalan Al-Qur'an.

Metode Pembelajaran Dan Program Kegiatan Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin

Pondok Pesantren Al-Muhajirin melakukan kegiatan pembelajaran secara terjadwal, rapi dan teratur, baik untuk pembelajaran rutin, ataupun pembelajaran tambahan lainnya. Ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran kitab, yaitu:

a. Metode Sorogan, yaitu kegiatan pembelajaran santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan
b. seorang kyai atau ustadz.
c. Metode Bandongan, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri yang akan mendengarkan dan menyimak kitab yang dibacanya.
d. Metode Musyawarah, metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar.
e. Metode hafalan, yaitu kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kyai.
f. Metode rihlah ilmiyah, kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan atau perjalanan menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu.

g. Metode Mudzakarah merupakan pertemuan ilmiah yang selain membahas masalah diniah, seperti ibadah dan aqidah, juga membahas masalah agama pada umumnya.

Pola pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muhajirin difokuskan pada metode dan jadwal. Keduanya merupakan sesuatu yang memang harus ada di setiap lembaga pendidikan untuk mempermudah langkah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadwal kegiatan dan metode pembelajaran yang terencana dapat membuat praktek belajar mengajar berjalan dengan baik dan maksimal sesuai pembelajaran khas pesantren pada umumnya. Bentuk program kegiatan di pondok pesantren Al-Muhajirin melibatkan santri dan masyarakat sekitar. Adapun program kegiatan pondok pesantren Al-Muhajirin , adalah sebagai berikut.

1) Melaksanakan shalat berjama'ah
2) Mengadakan dzikir berjama'ah
3) Membuka Taman pendidikan Al-Qur'an
4) Mengadakan tauziyah (ceramah agama)
5) Mengadakaan Madrasah Diniyah.
6) Mengadakan pengajian rutin
7) Mengadakan Majlis Ta'lim ibu-ibu Al-Muhajirin

Program kegiatan yang diadakan Pondok pesantren Al-Muhajirin yang telah diuraikan di atas tujuannya untuk menambah wawasan keagamaan santri dan masyara kat sekitar sehingga kualitas pendidikan Islam di kalangan santri dan masyarakat sekitar dapat terwujud. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajaran merupakan upaya pondok pesantren dalam mempermudah para santri dalam memahami pelajaran, dan peningkatan kualitas pendidikan Islam dapat tercapai dengan cara yang mudah pula.

Santri Sebagai Sumber Autoritatif Dan Persuasif Dalam Dunia Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang telah melahirkan santri-santri yang berperan sebagai sumber autoritatif dan persuasif. Santri sebagai sumber autoritatif adalah santri yang biasa berperan sebagai da'i atau imam atau biasa disebut dengan ulama dan tokoh masyarakat yang bisa menjadi tempat bertanya masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan yang ada di

masyarakat. Peran ini penting karena para santri sebagai sumber autoritatif inilah yang sesungguhnya mengusai ilmu-ilmu agama dibanding komunitas lain.

Adapun santri sebagai sumber persuasif dapat mengubah sikap dan cara berfikir yang luas dalam proses belajar di Pondok Pesantren yang lebih banyak mempelajari ilmu agama. Santri bisa menjadi apa saja dengan berbagai profesi, bisa pedagang, penguasa, pegawai swasta, PNS, dan sebagainya. Selain menjalankan kewajiban dalam profesinya, mereka menerapkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan profesi yang digeluti. Persuasif adalah suatu proses adaptif, bahwa pesan-pesan dirancang untuk mengubah sikap terhadap proposisi kebijakan harus disesuaikan dengan tingkat penerimaan khalayak.

Pondok Pesantren Al-Muhajirin membekali para santri dengan pendidikan Islam, melatih para santri untuk hidup mandiri dengan melatihnya menyelesaikan tugas kesehariannya sendiri seperti memasak, mencuci, dan memebersihkan lingkungan. Selain itu, pondok pesantren ini juga melatih dan mendidik para santru untuk hidup bermasyarakat dan hidup disiplin. Keunggulan utama pada pendidikan Pesantren Al-Muhajirin adalah penanaman keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) dan pengembangan ilmu pengetahuan (IPTEK) dan skill fungsional atas dasar kebutuhan yang dilakukan di Pondok pesantren Al-Muhajirin lewat program kegiatannya yang telah memberi sumbangsih dalam pencapaian pendidikan nasional. Pondok Pesantren Al-Muhajirin memberikan wadah pengembangan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya lapangan usaha yang diciptakan pihak pesantren dengan melibatkan masyarakat sekitar sebagai karyawannya dan melibatkan para santri sebagai pemebelajaran berwirausaha. Adapun bentuk usahanya adalah sebagai berikut:

1. Usaha rumah makan sederhana
2. Kios serba usaha
3. Koperasi pondok pesantren
4. Konveksi
5. Pengembangan ternak kambing.

Dari beberapa kegiatan pondok pesantren dan juga beberapa usaha yang didirikan pondok pesantren merupakan bekal untuk para santri dalam mewujudkan cita-cita mereka, profesi apa yang akan akan mereka pilih dan tetap mengutamakan

pendidikan Islam atau ilmu agama yang sudah mereka dapat dari pesantren Al-Muhajirin.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Muhajirin telah memberi peranan penting dalam melahirkan santri sebagai sumber autoritatif dan persuasif. Hal ini dapat dilihat dari keunggulan utama pesantren Al-Muhajirin dalam penanaman keimanan dan ketaqwaan serta pengembangan ilmu pengetahuan. Pondok pesantren Al-Muhajirin telah memberikan beberapa program kegiatan pesantren dan juga mengajarkan para santri dengan beberapa metode pembelajaran, sehingga mempermudah para santri dalam belajar ilmu agama. Para santri lulusan dari pesantren banyak yang menjadi ulama dan tokoh masyarakat yang berperan sebagai sumber autoritatif. Selain itu, ada juga para santri yang menjadi pegawai, pedagang, atau profesi apa sja, namun tetap menerapkan nilai-nilai keislaman dalam profesi yang digelutinya. Sehubungan dengan penelitian tentang Kiprah Pondok Pesantren Al-Muhajirin Dalam Melahirkan Santri Sebagai Sumber Autoritatif Dan Persuasif di Era Globalisasi, diharapkan pondok pesantren Al-Muhajirin menjadi lembaga pendidikan yang melahirkan para santri yang berkompeten pada segala bidang dan menjadi lembaga pendidikan yang dikenal oleh banyak orang khususnya para peneliti yang akan melakukan penelitiaN dengan temuan-temuan barunya. Selain itu, diharapkan para santri lulusan dari tidak hanya menjadi ustadz atau ustdazah, ulama dan tokoh masyarakat saja, tetapi juga bisa menjadi pegawai, pedagang, atau profesi apa sja, namun tetap menerapkan nilai-nilai keislaman dalam profesi yang digelutinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1984.

Faoziah, Niswatin, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran, 197-225. 2016.

Hafidhoh, Noor, Jurnal Muaddib Vol. 06 No 01. Pendidikan Islam di Pesantren antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan, 88-106. 2016.

Haris Herdiansyah, Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Manfred Ziemek, Pesantren dalam Perubahan Sosial, Cet. I; Jakarta: P3M, 1986.

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Nana Syaodih Sukmadinata, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Saridjo, Marwan,. Dkk, Sejarah *Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1983.

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya, Jakarta: Bumi Aksara. 2015.

Suyoto, Dawam Raharjo, Pesantren dan Pembaharuan: Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional, Jakarta: LP3ES, 1983.

Zuhairini, et al., Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.